

KAJIAN MORFOLOGI ARSITEKTUR KERATON DAN MASJID AGUNG SURAKARTA MENARA PADA KAWASAN KERATON SURAKARTA

Anis Abidah¹, Muhammad Faiz Ariq Widodo², Noor Shanty Retno Triwening³, Revianto Budi Santosa⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: revianto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Arsitektur menara pada Keraton dan Masjid Agung Surakarta secara sekilas memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain, adanya penelitian ini untuk memahami tema (tipe) dan keragaman pada masing-masing menara; Panggung Sanggabuwana, Menara Masjid Agung, dan Tugu Tomaswarsa, membandingkan dari aspek bentuk dasar, elemen-elemen penyusun, komposisi (susunan), rinci & ornamentasi. Ketiga menara memiliki bentuk dasar yang berbeda, dengan elemen penyusun dinding bata, kayu serta kaca yang disusun selang-seling tetapi repetisi sehingga ornamen pada masing-masing menara tidak terlihat monoton. Arsitektur menara memiliki ciri khasnya. Terletak di kawasan yang sama namun arsitektur masing-masing menara berbeda. Menara-menara tersebut seharusnya bisa dijaga dan dirawat oleh semua pihak agar tetap seperti rancangan aslinya.*

Kata kunci: Kajian, Keraton, Masjid, Menara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keraton Surakarta Hadiningrat adalah istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II Pada tahun 1744 sebagai pengganti istana/Keraton kartasura yang porak poranda akibat Geger Pecinan pada tahun 1743.

Keraton merupakan contoh arsitektur istana Jawa tradisional yang terbaik. Selain bangunan, kawasan keraton memiliki menara dengan fungsi dan karakteristik serta keragaman bentuk yang berbeda. Diantaranya adalah Panggung Sanggabuwana di kompleks Kori Kamandungan Lor yang berfungsi untuk mematai matai Belanda yang berada di benteng Vastenbung. Menara Masjid Agung di kompleks Masjid Agung difungsikan untuk mengumandangkan adzan penanda sholat. Tugu Tomaswarsa di depan Pagelaran Sasana Sumewa berfungsi sebagai tugu peringatan 200 tahun dari Kasunanan Surakarta.

Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini tidaklah dibangun serentak pada 1744-1745, namun dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwana X yang bertahta 1893-1939. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks Alun-alun Lor, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil Lor, Kompleks Kamandungan Lor, Kompleks Sri Manganti,

Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul dan Kamandungan Kidul, serta Kompleks Siti Hinggil Kidul dan Alun-alun Kidul.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dasar dari masing-masing menara?
2. Bagaimana elemen-elemen penyusun masing-masing menara?
3. Bagaimana komposisi (susunan) masing-masing menara?
4. Bagaimana rinci dan ornamentasi masing-masing menara?

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengerti perbedaan bentuk dasar menara
2. Untuk mengerti perbedaan pada elemen-elemen penyusun menara
3. Untuk mengerti perbedaan pada komposisi (susunan)
4. Untuk mengerti perbedaan rinci dan ornamentasi menara

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif serta metode kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sedangkan metode penelitian kuantitatif menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik. Data diperoleh dengan cara survey secara langsung menuju kebangunan yang akan dikaji dalam makalah ini, yaitu bangunan yang bersifat sebagai menara. Adapun bangunan yang akan dikaji dalam makalah ini yaitu Panggung Sanggabuwana, Menara dari Masjid Agung, Tugu Tomaswarsa. Adapun aspek yang akan diamati dalam kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk dasar bangunannya, dimaknai sebagai bangunan terkait berbentuk geometri, tak teratur atau kombinasi keduanya.
2. Elemen serta komponen penyusunnya, dimaknai sebagai unsur apa yang menonjol dari bangunan tersebut serta bagaimana dengan material penyusunnya.
3. Komposisi dan susunannya, dimaknai sebagai komposisi apa yang digunakan untuk menyusun menjadi ornamen tersebut.
4. Rincian ornamen, dimaknai sebagai hiasan-hiasan yang terdapat dalam bangunan terkait warna dan langgam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan survei yang telah dilakukan pada bangunan yang akan dikaji maka hasil data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

1.) Panggung Sanggabuwana



Gambar 1. Menara dari Panggung Sanggabuwana

Sumber: <https://twitter.com/sabaix/status/501625652504563713>

Panggung Sanggabuwana merupakan salah satu situs yang berada pada Keraton Surakarta, terletak di daerah Baluwarti, Pasar Kliwon, Baluwarti, Pasar Kliwon lebih tepat di Kompleks Kori Kamandungan Lor. Bangunan ini berfungsi untuk mematai matai Belanda yang berada di benteng Vastenburg. Selain itu, bangunan ini juga dijadikan sebagai tempat pertahanan dari kawasan Keraton Surakarta.

Panggung Sanggabuwana merupakan salah satu bangunan dengan berbentuk menara yang berada di dalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Menara ini didirikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono (PB) III pada tahun 1782 Masehi (1708 dalam tahun Jawa). Tahun pembuatannya diberi pertanda untuk memudahkan mengingatnya, dengan sengkalan mirip: "Naga Muluk Tinitihan Janma" yaitu tahun 1708 atau sengkalan mirip yang menandakan nama menara tersebut, yaitu "Panggung Luhur Sinangga Buwana", yang juga memiliki makna tahun 1708. Sengkalan mirip merupakan tradisi bagi kalangan keraton untuk mengingatkan tahun dibuatnya sebuah bangunan yang didirikan oleh keraton.

Panggung Sanggabuwana memiliki bentuk yang unik serta menjulang tinggi layaknya menara. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri dari Keraton Surakarta. Bentuk arsitektural yang berbentuk bundar dan bersusun empat membuat gedung itu berbeda dari bangunan lain yang ada di wilayah sekitarnya.

Bangunan ini memiliki ketinggian 30 m dengan 4 lantai. Memiliki penutup atap berbentuk seperti tutup saji segi 8. Namun, dikarenakan bangunan ini sempat terbakar pada tanggal 19 November 1954, bentukan atap tersebut telah hancur akibat kebakaran tersebut. Sehingga pada tanggal 30 September 1959, atap tersebut dibangun kembali dengan bentukan yang berbeda, yaitu berbentuk seperti payung yang sedang terbuka.

Bentuk dasar dari Panggung Sanggabuwana memiliki bentuk yang menyerupai segi 8 dengan luasan ukuran yang sama pada lantai 1 hingga 3. Akan tetapi, pada lantai dasarnya memiliki luasan ukuran yang lebih luas meskipun memiliki bentuk yang sama.

Elemen penyusun dari Panggung Sanggabuwana yaitu berupa dinding bata pada keseluruhan bangunan dengan bukaan berupa pintu kayu dan jendela kayu pada bagian - bagian tertentu. Pada lantai 2 dan 3 dari bangunan, terdapat kolom kayu pada bagian pinggir dari bangunan. Bagian atapnya merupakan bagian yang menonjol dari bangunan tersebut. Untuk susunan skylight atap yakni 'ada-kosong-ada...' Pada susunan kolom kayu pada lantai 2&3 ditempatkan pada sudut-sudut segi 8, dengan jarak yang sama antar kolom. Sedangkan susunan bukaan pada lantai teratas yakni repetisi, di setiap sisi terdapat bukaan. Berbeda dengan lantai dibawahnya 'ada-kosong-ada...' untuk ornamen berbeda pada tiap lantainya. Tetapi sama-sama dengan dasar geometri, dengan pengecualian untuk lantai 1&2. Ornamen sama tetapi berbeda susunan.

2.) Menara Masjid Agung Surakarta



Gambar 2 & 3 Menara dari Masjid Agung Keraton Surakarta

Menara Masjid Agung Keraton Surakarta merupakan salah satu bangunan yang berada pada wilayah Masjid Agung Keraton Surakarta. Letaknya terdapat pada sebelah kanan dari bangunan masjid itu sendiri. Menara ini dibangun pada tahun 1928 dimana pada waktu tersebut dipimpin oleh Sunan Pakubuwana XI. Awalnya, menara ini berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan waktu penanda Shalat. Menara tersebut memiliki ketinggian 33 m serta memiliki jumlah anak tangga sebanyak 138 buah dan menggunakan material berupa besi yang dibentuk secara melingkar. Menara ini memiliki corak arsitektur yang terinspirasi dari Qutub Minar pada kota New Delhi, India serta Masjidil Haram yang berada di Kota Mekkah. Bentuk dasar dari menara tersebut berupa bentuk persegi, tetapi pada bagian yang berada di atasnya berbeda dari bentuk dasarnya. Pada bagian atas dari menara terdapat ornamen yang lebih kompleks dibandingkan dengan bagian yang ada di bawahnya. Bagian yang mencolok pada menara tersebut terletak pada bentuk ornamen kecil berwarna hitam yang terletak pada bagian atas dari menara.

Menara Masjid Agung ini dibangun dengan menggunakan material berupa bata pada keseluruhan dinding dari menara dengan fondasi yang dicat dengan warna hitam. Pada bagian

- bagian tertentu, terdapat bukaan berupa jendela serta pintu yang berfungsi sebagai pencahayaan alami dari menara tersebut. Kemudian, pada bagian atapnya memiliki bentuk kerucut dengan menggunakan material berupa beton yang tidak memiliki bukaan satu pun. Sedangkan pada bagian landasan dari menara ini, terdapat tangga sebagai akses masuk ke dalam menara yang diikuti oleh lantai dengan menggunakan material beton. Dan pada bagian puncaknya, terdapat bentukan berupa kerucut yang dibangun dengan material beton serta terdapat bentukan yang menyerupai mahkota dengan bukaan yang berfungsi sebagai penghawaan alami dari menara itu sendiri. Bukaan tersebut disusun secara repetisi yang disusun secara melingkar (mengelilingi bagian atas dari menara tersebut).

3.) Monumen Towaswarsa



Gambar 5 & 6 Tugu Tomaswarsa (Tugu 200 Tahun)

Tugu Tomaswarsa (yang juga dikenal sebagai Tugu 200 Tahun) merupakan salah satu monumen yang terletak pada kawasan Keraton Surakarta, tepatnya pada sebelah timur dari meriam Kyai Pancawara. Dibangun pada masa kepemimpinan Sri Sunan Pakubuwana X yang dapat dibuktikan pada bagian atas dari tugu tersebut. Pada bagian itu, terdapat tulisan berupa "PB X" yang merupakan singkatan dari Pakubuwana X pada salah satu pola dari kaca tugu tersebut. Tugu ini memiliki fungsi utama, yaitu sebagai tugu peringatan 200 tahun dari Kasunanan Surakarta. Selain itu, tugu ini juga dipercaya sebagai pengusir bala yang akan datang ke dalam Kota Surakarta. Karena pada saat awal mula dari keraton tersebut, terdapat ramalan yang menyatakan bahwa keraton ini hanya dapat bertahan selama 200 tahun saja.

Tugu Tomaswarsa memiliki bentuk dasar yang berbentuk segi 10 pada bagian dasarnya. Sedangkan pada bagian tengah dari tugu tersebut memiliki bentuk yang lebih kompleks dengan hiasan ornamen - ornamen di sekelilingnya. Kemudian pada bagian atasnya, terdapat bentuk yang menyerupai bola dengan menggunakan material berupa kaca yang memiliki pola tertentu. Dan pada bagian puncaknya, terdapat bentukan berupa kerucut dengan menggunakan material aluminium stainless steel.

Elemen Penyusunnya dinding batu bata tanpa bukaan dengan material beton yang dibuat repetisi dengan ukuran yang sama. Susunan leher pada bagian 'leher' dengan pemanfaatan repetisi 'massa-cekungan-massa...' dengan material beton lalu dilapisi cat. Serta terdapat perbedaan material dan tekstur tanpa ada bukaan. Susunan atas tersusun atas material kaca yang berbentuk bundar menyerupai bola dengan corak dan warna yang mencolok. Bagian puncak berbentuk kerucut dari stainless steel.

Ornamen Kerucut sebagai puncak menara dengan material stainless steel, pada bagian teratas tugu ini sangat berbeda, dari segi warna, material maupun susunannya. Berwarna sangat kontras, dengan material kaca yang memiliki ukiran repetisi '1-2-3-1...' dengan material kaca berpola yang berbentuk menyerupai bola. Ornamen pada bagian 'leher' dengan pemanfaatan repetisi 'massa-cekungan-massa...' serta terdapat perbedaan material dan tekstur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. **Persamaan bentuk Bangunan**
Pada ketiga bangunan yang telah dikaji, yaitu Panggung Sanggabuwana, Menara Masjid Agung Keraton Surakarta serta Tugu Tomaswarsa. Terdapat persamaan pada bentuk luar dari tampak bangunannya. Ketiga bangunan tersebut memiliki bentuk luar yang menyerupai persegi panjang dengan sisi terpendeknya berada pada bagian bawah (landasan dari bangunan) sedangkan sisi terpanjangnya terletak pada bagian samping dari bangunan (tegakan). Serta bangunan tersebut rata - rata memiliki sifat yang sama, yaitu menjulang tinggi ke arah atas bangunan. Sehingga seluruh bangunan tersebut memiliki ketinggian bangunan yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan yang ada di sekitar Keraton Surakarta.
- B. **Perbedaan Bentuk Dasar, Elemen Penyusun, Komposisi, Ornamen**
Pada ketiga bangunan yang sudah dikaji, yakni Panggung Sanggabuwana, Menara Masjid Agung serta Tugu Tomaswarsa juga memiliki perbedaan yang mencolok. Hal ini dapat dirangkum di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan dari ketiga bangunan yang telah dikaji

Nama Bangunan	Perbedaan Bentuk Dasar	Perbedaan Elemen Penyusun	Perbedaan Komposisi	Perbedaan Ornamen
Panggung Sanggabuwana	Segi delapan	Elemen penyusunnya yakni dinding bata dengan bukaan berupa pintu kayu dan jendela kayu. Terlihat kolom kayu pada lantai 2&3. Atap adalah bagian yang menonjol apabila dilihat dari luar kompleks.	Atap: 1-2,1-2 Lantai 3 : 2-1,2-1 Lantai 2 : 1-2,1-2 Lantai Dasar : 1-1,1-1 Keterangan 1 : Dinding 2 : Bukaan 3 : Pilar	Ornamen pada setiap lantai menggunakan bentuk-bentuk geometri yang dibuat lebih menonjol keluar dan dibuat repetisi , Tetapi untuk lantai 1&2, ornamen sama tetapi berbeda susunan. Dan juga lebih ke ornamen indische. Warna bangunan lebih soft.

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019
Arsitektur Islam di Indonesia

Menara Masjid Agung	Persegi	Elemen penyusunnya yakni dinding bata disertai bukaan berupa pintu tanpa daun sehingga terlihat apa yang ada di dalamnya. Material dari atas sampai bawah dominan bata.	<p>Atap : 2-2-2-2 Atas : 3-1-3-1 Tengah : 3-2-3-2 Bawah : 2-1-1-1</p> <p>Keterangan 1 : Dinding 2 : Bukaan 3 : Pilar</p>	<p>Ornamen pada setiap ketinggian berbeda, lebih bervariasi dari gedung sebelumnya, paling dasar ornamen yang digunakan sederhana yaitu dengan batuan yang dicat tanpa diukir, untuk bagian ornamen di atasnya terdapat ukiran dan bergaya islami dengan ukiran huruf arab/kaligrafi. Di bagian atasnya lagi dibuat beberapa celah untuk ventilasi dan ornamen batu yang berukuran kecil. Lalu di atasnya terdapat seperti kolom yang menonjol yang disusun repetisi. Pada bagian mahkota menara terdapat beberapa speaker yang mengelilingi menara tersebut. Serta terdapat beberapa bukaan untuk keluar masuk udara.</p>
Monumen tomaswarsa	Segi sepuluh	Elemen penyusunnya yakni dinding bata tanpa bukaan serta terdapat material kaca pada tugu bagian atas. Penggunaan elemen dinding bata dibuat variasi menonjol-datar-menonjol	<p>Atas : A-B-C-A-B-C Tengah : 3-1-3-1 Bawah : 1-1-1-1</p> <p>Keterangan 1 : Dinding 2 : Bukaan 3 : Pilar A : Pola Kaca A</p>	<p>Ornamen pada bagian teratas tugu ini sangat berbeda, dari segi warna, material maupun susunannya. Berwarna sangat kontras, dengan material kaca yang memiliki ukiran repetisi '1-2-3-1'. Ornamen pada bagian 'leher' dengan pemanfaatan repetisi 'massa-cekungan-massa...'</p> <p>Serta terdapat perbedaan material dan tekstur.</p>

			B : Pola Kaca B C : Pola Kaca C	
--	--	--	------------------------------------	--

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar dapat melakukan kegiatan penelitian ini dengan lancar mulai dari proses survei bangunan yang akan dikaji hingga penulisan makalah yang telah terlaksana dengan baik.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku dosen pengajar mata kuliah "Arsitektur Indonesia" yang telah memberikan petunjuk, arahan serta saran yang berguna untuk penulisan makalah ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menempuh pendidikan yang sedang dijalani saat ini.

Dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman - teman yang telah membantu dalam penulisan makalah ini serta memberikan dukungan penuh agar dapat terselesaikannya penulisan makalah ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Situs web

<https://situsbudaya.id/sejarah-panggung-sanggabuwana-di-surakarta/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat